

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

November 2022

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		0,68%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	95,30%
Pasar Uang	4,70%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Indofood CBP Sukses Makmur
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Semen Indonesia Persero
- Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Keuangan	33,80%
Infrastruktur	18,59%
Teknologi	12,01%
Perindustrian	8,74%
Industri Dasar	7,90%
Barang Konsumen Primer	7,49%
Energi	5,35%
Barang Konsumen Non-Primer	3,04%
Kesehatan	2,41%
Properti & Real Estat	0,67%

Informasi Lain

Total dana (Juta USD)	USD 20,99
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	Dollar AS
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Pengelolaan	2.00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia

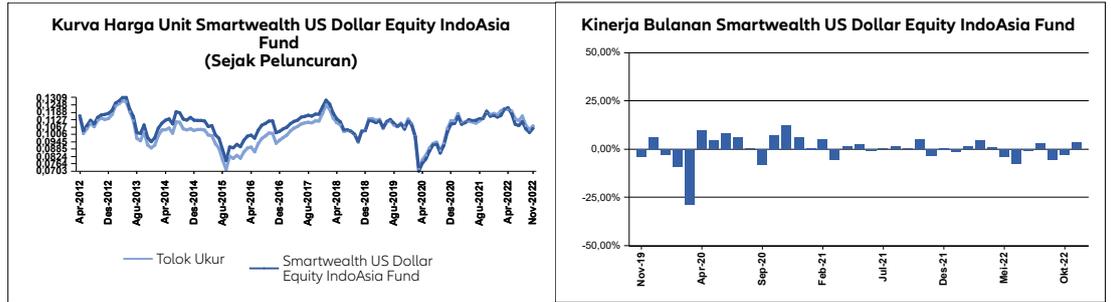
Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2022)	USD 0,1003	USD 0,1055

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund	3,33%	-4,95%	-10,29%	-8,66%	0,57%	-9,98%	-9,29%	-8,89%
Tolak Ukur*	2,88%	-6,96%	-10,22%	-7,85%	1,08%	-3,58%	-8,67%	-7,12%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Pengelola

Indeks MSCI Asia Pasifik ex Jepang rebound tajam selama November karena meningkatnya harapan bahwa China akan melonggarkan kebijakan nol-COVID mendorong pasar di seluruh wilayah. Saham juga terangkat oleh tanda-tanda bahwa tekanan inflasi mungkin berkurang, terutama di AS dan Eropa, dengan dolar AS jatuh selama sebulan di tengah spekulasi bahwa Federal Reserve mungkin mulai kurang agresif dalam menaikkan suku bunga. Ekuitas China melonjak di tengah meningkatnya harapan bahwa China akan melonggarkan kebijakan nol-COVIDnya, bahkan ketika kasus harian baru mencapai rekor tertinggi. Protes terhadap kebijakan nol COVID China meletus di seluruh China, dengan data ekonomi yang mengecewakan semakin menambah tekanan pada pihak berwenang untuk melonggarkan pembatasan ketat. Beijing mengurangi masa karantina untuk kontak dekat dari kasus COVID-19 yang diketahui dan pejabat kesehatan China berjanji untuk meningkatkan tingkat vaksinasi di kalangan lansia. Selain itu, meskipun jumlah kasus tinggi, pembatasan dilonggarkan di beberapa bagian selatan kota Guangzhou, sementara media pemerintah China mengalihkan fokusnya untuk menekankan bahwa varian Omicron tidak terlalu mematikan dibandingkan jenis COVID-19 sebelumnya. Saham Hong Kong juga menguat tajam, sebagian dibantu oleh pemulihan tajam saham properti karena Beijing menerapkan langkah-langkah untuk membantu pengembangan real estat yang bermasalah. Itu adalah bulan kali lainnya untuk saham Australia yang ditutup November di level tertinggi dalam hampir tujuh bulan. Tingkat inflasi tahunan turun menjadi 6,9% pada bulan Oktober dan Reserve Bank of Australia menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin lebih kecil dari yang diharapkan karena menekankan bahwa diperlukan pendekatan yang fleksibel dan akan terus memantau data yang masuk. Di tempat lain, saham Taiwan rebound kuat karena investor menumpuk kembali ke saham semikonduktor. Pasar ASEAN berkinerja buruk di kawasan yang lebih luas karena investor berpindah dari Asia Tenggara ke China, Taiwan, dan Korea Selatan. Filipina adalah pasar terkuat dan Singapura juga membukukan keuntungan yang solid, namun Malaysia, Thailand dan Indonesia tertinggal dari reli yang lebih luas di saham global.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2022 pada level bulanan +0.09% (dibandingkan konsensus inflasi +0.17%, -0.11% di bulan Oktober 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.42% (dibandingkan konsensus +5.50%, +5.71% di bulan Oktober 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.30% (dibandingkan konsensus +3.42%, +3.31% di bulan Oktober 2022). Inflasi bulanan disebabkan oleh inflasi pada kelompok volatile food, seperti: telur, rokok, dan tomat. Sementara, kontributor untuk inflasi tahunan datang dari kelompok administered prices, yaitu: bahan bakar dan ongkos transportasi udara. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 16-17 November 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 50 basis poin menjadi level 5.25%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemijinan sebesar 50 basis poin menjadi level 4.50% dan 6.60%, secara berturut-turut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 175 basis poin hingga November 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, pro-emptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3% pada semester pertama 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.39% dari 15,681 pada akhir Oktober 2022 menjadi 15,742 pada akhir November 2022. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh penguatan nilai Dollar yang diakibatkan oleh kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate oleh FED. Neraca perdagangan Oktober 2022 mencatat surplus sebesar +5,674 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +4,994 juta dolar AS pada akhir bulan September 2022. Kenaikan surplus neraca perdagangan yang sebagian besar disebabkan oleh perlambatan pada jumlah impor pada barang modal dan bahan material mentah. Jumlah ekspor sebenarnya juga mengalami penurunan pada batu bara dan minyak sawit mentah sebesar -23% dan -37% sejak semester pertama 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2022 mencatat surplus sebesar +7,663 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,094 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,989 juta dolar pada bulan Oktober 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2022 sebesar -2,100 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 134.0 miliar Dolar pada November 2022, lebih rendah sedikit dibandingkan dengan 130.20 miliar Dolar pada akhir Oktober 2022. Kenaikan cadangan devisa Indonesia dikarenakan oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penerimaan devisa migas.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,081.31 (-0.25% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, TLKM, ASII, EMTK dan UNTR turun sebesar -18.82%, -7.97%, -9.02%, -16.50%, dan -4.64% MoM. Ekuitas global melanjutkan kenaikannya di bulan November karena hasil inflasi di bulan Oktober yang lebih rendah dari ekspektasi memberikan kelegaan bagi pasar bahwa siklus kenaikan suku bunga Fed akhirnya dapat berakhir lebih cepat dari yang diharapkan. Selama pertemuan baru-baru ini, Powell dari Sentral Bank Amerika Serikat juga mengeluarkan pernyataan yang sedikit kurang agresif yang dibaca oleh pasar sebagai kemungkinan untuk soft landing. Data pekerjaan di sektor swasta pada bulan November menunjukkan tren pertumbuhan pekerja yang melambat di mana jumlah pekerja karyawan swasta di bulan November meningkat sebesar 127 ribu dibandingkan nilai konsensus sebesar 198 ribu, menunjukkan pertumbuhan jumlah pekerjaan melambat paling besar sejak Januari 2021 yang menambah narasi pertumbuhan yang melambat. Pindah ke Indonesia, IHSG kembali mencatat performa lebih rendah dibandingkan dengan indeks saham global karena investor beralih ke pasar saham dengan valuasi yang relatif lebih murah dibandingkan dengan yang sudah berkinerja baik sepanjang tahun seperti Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 8.61% MoM. WIRG (Wir Asia Tbk) dan NFCX (NFC Indonesia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 41.85% dan 32.93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur yang turun sebesar 4.89% MoM. OASA (Maharaksa Biru Energi) dan KETR (Ketrosden Triasmitra) mencatat kerugian sebesar 28.37% dan 18.67% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 3.55% MoM. BSBK (Wulandari Bunga Laksana) dan OMRRE (Indonesia Prima Property) menjadi pendorong utama, naik sebesar 238.00% dan 152.02% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.